

**PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI
ERA GLOBALISASI PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI PASIRAMAN
KIDUL**

Hanalia Pertiwi¹, Tutuk Ningsih²

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat e-mail : ¹ hanaliapertiwi86@gmail.com, ² tutuk@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Nationalism is important to be taught to children, this is important so that children have a sense of love and pride for their homeland. This study aims to describe the cultivation of nationalism through social studies subjects in Class IV. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out observations, in-depth interviews, and documentation. The research was carried out at SD Negeri Pasiraman Kidul. The object of the study was the cultivation of nationalism through social studies subjects, where grade IV teachers and school principals as facilitators of research subjects were 31 grade IV students. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation techniques. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the cultivation of nationalism in social studies subjects at SD Negeri Pasiraman Kidul is found in learning activities through habituation, exemplary or modeling activities, providing contextual examples, and through various teaching media. In addition, it was found that there were supporting and inhibiting factors. The supporting factor is in the form of adequate infrastructure facilities so that it is easier to cultivate the attitude of Nationalism, especially supported by the use of learning media.

Keywords: Nationalism, social studies learning, Globalization

ABSTRAK

Sikap nasionalisme penting untuk diajarkan pada anak, hal ini bertujuan agar anak memiliki rasa cinta dan bangga akan tanah airnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS di Kelas IV. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pasiraman Kidul. Obyek yang diteliti penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS, dimana guru kelas IV dan kepala sekolah sebagai fasilitator subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 31. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran IPS di

SD Negeri Pasiraman Kidul terdapat dalam kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan, kegiatan keteladanan atau modeling, pemberian contoh yang kontekstual, dan melalui berbagai media ajar. Selain itu, ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berupa fasilitas prasarana yang memadai sehingga dalam penanaman sikap Nasionalisme lebih mudah apalagi didukung dengan penguunaan media pembelajaran.

Kata Kunci: nasionalisme, pembelajaran IPS, globalisasi

A. Pendahuluan

Abad 21 dicirikan dengan semakin cepatnya arus pertukaran informasi secara global di dunia. Hal ini menandai masuknya kita pada era globalisasi. Dalam era globalisasi ini terkandung suatu pengertian akan hilangnya suatu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka. Terbukanya suatu negara dengan negara lain bukan hanya menyebabkan masuknya barang dan jasa, namun juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya, dan lain-lain (Suneki, 2012). Perkembangan zaman semakin modern seperti sekarang ini. Perkembangan budaya dari luar dapat masuk ke dalam budaya Indonesia (Danugroho, 2022). Tantangan ini juga akan lebih besar lagi bagi negara-negara yang tidak dapat berdaya saing di kancah internasional, di mana negara tersebut hanya

menikmati budaya luar tanpa dapat mengenalkan budaya bangsanya sendiri pada masyarakat lokal dan masyarakat asing. Contohnya negara India dengan film Bollywood-nya, Korea dengan para bintang K-Pop-nya, atau seperti Jepang dengan beragam anime-nya. Mereka merupakan sejumlah contoh negara yang mampu mengimplementasikan peran aktif dalam globalisasi, yaitu mereka tidak hanya menjadi objek globalisasi, tetapi juga dapat berperan mengembangkan budayanya secara luas (Dandi Apriyansyah, 2024).

Globalisasi sekarang sudah mendominasi budaya, Nilai dan Norma, budaya yang masuk ke Indonesia seperti halnya pisau bermata dua, sebagian sisi negative dan positif, hal sama pun terjadi dengan nilai-nilai dan norma yang telah terkikis habis di generasi muda, oleh karna itu sudah sekayaknya menjadi tugas kita bersama untuk mengawal masa depan generasi

bangsa ini. Indonesia dalam era Globalisasi telah mengikis budaya yang Nasionalisme merupakan semangat, kesadaran, dan kesetiaan bahwa suatu bangsa itu adalah suatu keluarga dan atas dasar rasa sebagai suatu keluarga bangsa, dibentuklah negara (Aman, 2011). Nasionalisme menjadi permasalahan yang saat ini di hadapi Indonesia, pengaruh ideologi dan budaya menjadi factor utama hilangnya jati diri bangsa.

Indonesia dalam era Globalisasi mulai kehilangan esensi persatuan dan kesatuan, hilangnya semangat persaudaraan diawali oleh ego golongan yang berbeda ideology, ideology yang memandang kebenaran hanya satu yaitu kebenaran kelompok, realita yang terjadi di Indonesia saat ini adalah amat ramat banyak perbedaan pendapat yang berakhir dengan tetesan darah, ideology radikalisme yang masuk ke Indonesia telah merongrong dan menjadi bom waktu siap meletus kapan saja. Radikalisme di Indonesia yang sudah sangat menjamur, gerakan ini menginginkan kekuasaan secara instan dan cepat, kelompok yang berhaluan kiri menganggap pemberontakan adalah jalan terbaik untuk mencapai suatu tujuan,

sangat di sayangkan Indonesia yang demokratis dan menjunjung tinggi nilai musyawarah dan mufakat harus ternodai oleh kelompok yang mengaku sebagai kebenaran, semoga di generasi selanjutnya masyarakat menjadi lebih terdidik dan menjadi lebih baik, tidak seperti buih di lautan yang di hempas gelombang ombak, jalan terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sadar tentang demokrasi adalah dengan jalan pendidikan.

Ketika era globalisasi ini berlangsung, perlu adanya pendidikan karakter. Sejalan dengan hal itu, menurut Tutuk Ningsih berpendapat bahwasanya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah maka semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah/sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah/ sekolah.

Dalam pembelajaran dikelas, guru tidak boleh kalah dalam

menanamkan pendidikan karakter yang dalam hal ini adalah menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya. Ketika siswa sudah dibekali dengan karakter dari sikap nasionalisme yang kuat, maka dalam mengimbangi arus globalisasi yang semakin pesat ini akan jauh lebih mudah. Siswa mampu menyaring informasi yang memang dibutuhkan untuk mengasah kemampuan dirinya dan bisa lebih suka dengan budaya dari bangsa Indonesia itu sendiri (Suwandi & Sari, 2017).

Sikap nasionalisme ini memang harus selalu diperhatikan dan ditanamkan pada siswa jenjang sekolah dasar, karena dengan menanamkan sikap ini siswa dapat menghargai jasa-jasa dari para pahlawan kemerdekaan yang telah melawan para penjajah dan juga menjaga keutuhan NKRI di masa yang serba teknologi ini. Sikap nasionalisme diperlukan sebagai perekat kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Sebabnya adalah bangsa Indonesia tersusun atas berbagai perbedaan, sehingga nasionalisme Indonesia adalah unik. Berbeda dengan nasionalisme bangsa Barat, Eropa misalnya yang disatukan oleh kesamaan kultur, jika

bangsa Indonesia tidak memiliki kesamaan kultur paling tidak masih memiliki kesamaan bahasa, atau juga kesamaan nasib dan perjuangan, serta cita-cita (Dediansyah & Hidayat, 2021).

Penanaman sikap nasionalisme sangat perlu dengan mengenalkan perjuangan yang telah menjadi sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) salah satu mata pelajaran yang wajib di muat dalam satuan pendidikan di Indonesia, tingkatan dasar sampai menengah atas, dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 di tuliskan bahwa "mata pelajaran IPS di susun secara sistematis, komprehensif dan terpadu, sehingga siswa mampu memahami secara halus tentang kehidupan bersosial dan sejarah tentang bangsa, muatan pelajaran sejarah yang sangat penting untuk menanamkan kecintaan kepada bangsa dan Negara. Jumriani menyatakan bahwa pendidikan IPS memiliki ciri khas kajian yang terintegrasi (terpadu), interdisipliner, multidisipliner, bahkan krosdisipliner. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengembangan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki lingkup materi yang semakin luas terhadap kerumitan

permasalahan sosial (Jumriani et al., 2021).

Permasalahan khas manusia, yakni sejarah. Wiriatmadja menjelaskan bahwa era globalisasi sekarang ini sangat penting mengenai pendidikan sejarah yang sangat fundamental untuk membentuk karakter masyarakat akan memiliki sense of historical awareness dalam kehidupan sehari-hari mereka, pokok permasalahan adalah kebanyakan dari masyarakat Indonesia sangat terpaku akan doktrin-doktrin dalam belajar sejarah bahwa sejarah itu wajib menghafal, baik itu menghafal nama tokoh-tokoh nasional, tahun-tahun bersejarah, hingga menghafal tempat kejadian sejarah. Tetapi kebanyakan akhirnya kurang memahami akan sejarah yang diajarkan (Porda & Putro, 2012). Pendidikan sekolah dasar menjadi kunci dan dasar untuk membekali mereka sejak dini, membentuk karakter-karakter yang berjiwa nasionalis, sehingga penalaran khusus dalam mata Pelajaran IPS, pelajaran sejarah menjadi sangat penting karena mampu menimbulkan rasa nasionalisme dalam perilaku dan karakter siswa sekolah dasar.

Kaitanya dengan mata pelajaran IPS, sikap nasionalisme dapat ditanamkan dalam diri peserta didik karena pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS merupakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum (Rahmad, 2016). Jadi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada proses belajar mengajar IPS tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) saja. Akan tetapi, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika proses belajar mengajar IPS. Di samping itu, semua perilaku yang ditunjukkan guru ketika proses belajar mengajar IPS juga mempengaruhi upaya penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik. Hal tersebut berarti guru dapat memberikan contoh bagi peserta didik untuk berperilaku sebagai seorang

nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya.

Amelia menyatakan bahwa penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPS diaplikasikan dengan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia di lingkungan sekolah (Amelia, 2018). Menurut Sanjaya, pembelajaran sikap individu dapat dibentuk melalui dua cara, yaitu pola pembiasaan dan modeling (mencontoh). Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa (termasuk sikap nasionalisme) melalui proses pembiasaan, sedangkan modeling merupakan proses peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya (Sanjaya, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS di Kelas VI.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan kategori penelitian deskriptif kualitatif. Moleong penelitian dengan pendekatan kualitatif diskriptif, adalah

dimana permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, bertujuan menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena (Moleong, 2017). Skema penelitian ini banyak melibatkan kontak langsung peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendata, memproses dan menganalisisnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul yang berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 19 perempuan, bersama kepala sekolah dan guru kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang penanaman sikap nasionalisme secara lebih mendalam. Sedangkan, dokumentasi peneliti mengumpulkan file foto saat wawancara dengan narasumber tentang menguraikan tentang penanaman sikap nasionalisme

melalui mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul.

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi (Moleong, 2012: 330) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang dipilih penulis adalah triangulasi sumber. Adapun langkah-langkahnya meliputi: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan pendapat umum dengan pendapat pribadi, (3) membandingkan pendapat umum tentang situasi penelitian dengan pendapat sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain, serta (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul

Negara di Indonesia pasti memiliki keberagaman, baik itu ras, suku, bahasa, adat istiadat maupun agama. Salah satu

permasalahan yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menjaga kesatuan negara adalah dengan cara mempertahankan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Pada era sekarang, kehadiran globalisasi sangat berpengaruh kepada setiap aspek pertumbuhan, baik itu pengaruh buruk maupun pengaruh baik terutama bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi peserta didik. Pengaruh tersebut berimbas kepada penurunan akhlak, moral, dan sikap dari bangsa itu sendiri (Enggarwati, 2014). Lembaga pendidikan yang baik dapat membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Pembentukan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah penanaman sikap nasionalisme yang saat ini sudah mulai berkurang. Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa yang memiliki suatu tujuan tertentu, baik interaksi secara langsung dan tidak langsung (Suwarno, 2017). Realita atau

kenyataannya siswa sudah lagi tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap gurunya, akan tetapi menggunakan bahasa santai seperti bahasa sehari-hari yang digunakan kepada teman-temannya.

Penanaman sikap nasionalisme siswa dilakukan melalui pembelajaran IPS yang dapat diaplikasikan dengan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia di lingkungan sekolah. Penanaman sikap nasionalisme sangat menjadi perlu dengan mengenalkan perjuangan yang telah menjadi sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) salah satu mata pelajaran yang wajib di muat dalam satuan pendidikan di Indonesia, tingkatan dasar sampai menengah atas, dalam Permendiknas nomer 22 tahun 2006 di tuliskan bahwa “mata pelajaran IPS di susun secara sistematis, komprehensif dan terbadu, sehingga siswa mampu memahami secara halus tentang kehidupan bersosial dan sejarah tentang bangsa, muatan pelajaran sejarah yang sangat penting untuk menanamkan kecintaan kepada bangsa dan Negara. Tritanto berpendapat bahwa tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

permasalahan social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari hari, baik yang menimpa dirinya atau pun masyarakat (Trianto, 2010). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Hidayati menyatakan bahwa penanaman sikap nasionalisme jika diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka sangatlah tepat mengingat yang dipelajari dalam pembelajaran IPS memuat kejadian-kejadian masa lampau atau sejarah bukan hanya lingkungan disekitarnya (Hidayati, 2002).

Tabel 4.5 Hasil Observasi Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS (Guru)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas	✓	
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	✓	
		Membiasakan siswa aktif Ketika pembelajaran	✓	
2.	Kegiatan keteladanan/modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	✓	
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	✓	
		Memulai pembelajaran tepat waktu	✓	
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambing negara Indonesia di dinding kelas	✓	
3.	Cotoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung	✓	
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain	✓	
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah	✓	
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat	✓	
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi	✓	
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan	✓	
		Menggunakan cerita keteladanan	✓	
		Menggunakan cerita motivasi	✓	

5. Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar foto bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah	✓
	Menggunakan media audio seperti memutarakan atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah	✓
	Menggunakan audio visual seperti film dan video	✓

Berdasarkan hasil tabel dalam penelitian, penanaman sikap nasionalisme muncul pada saat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, penggunaan cerita, dan penggunaan media.

a. Pembiasaan

Kegiatan di SD Negeri Pasiraman Kidul setiap hari guru – guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah sebelum masuk kelas, setelah masuk ke kelas guru juga mengecek kehadiran siswa dan membiasakan siswa aktif dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Guru yang menyambut siswa di gerbang sekolah menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh perhatian. Hal ini membuat siswa merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai di sekolah, mereka akan lebih mudah mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat mereka belajar. Rasa memiliki ini

merupakan salah satu bentuk awal nasionalisme, di mana siswa akan lebih menghargai dan mencintai lingkungan sekolahnya, yang kemudian berkembang menjadi cinta terhadap bangsa dan negara. Ketika guru menyambut siswa dengan ramah setiap pagi, secara tidak langsung mereka mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan kepada orang lain. Sikap menghormati guru sebagai figur yang mendidik dapat berkembang menjadi sikap menghormati pemimpin dan institusi negara di kemudian hari. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya menghormati simbol-simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan para pahlawan yang telah berjasa bagi bangsa.

b. Kegiatan keteladanan/ modeling

Kegiatan keteladanan ditengarai dengan memberikan contoh berpaikan yang sopan dan menggunakan produk dalam negeri yang akan menumbuhkan rasa cinta terhadap produk Indonesia. Guru memberikan contoh menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajarkan untuk selalu tepat waktu

sesuai dengan peraturan sekolah. Di setiap ruangan juga dipasang foto presiden dan wakil presiden, lambang negara dan pahlawan nasional untuk mengenalkan kepada siswa dan menumbuhkan cinta tanah air. Sejalan dengan Tutuk Ningsih, Karakter cinta tanah air merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Karena jika WNI tidak memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya sendiri maka sama halnya ia melupakan tanah kelahirannya sendiri yang telah memberinya tempat untuk berpijak (Rintati Megawati, 2020). Padahal tanah air yang hijau ini patut untuk dijaga dan dilestarikan. Sering kali bumi Indonesia terkena bencana alam hanya karena ulah manusia yang tak bertanggung jawab.

c. Pemberian contoh-contoh yang kontekstual

Pada kegiatan ini guru memberikan contoh dengan selalu mematuhi tata tertib sekolah. Jika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, maka guru akan menegur dan memberi peringatan kepada siswa. Siswa yang terbiasa melihat guru menaati tata tertib akan lebih mudah memahami bahwa aturan dibuat untuk menciptakan keteraturan

dan kesejahteraan bersama. Mereka akan belajar bahwa menaati aturan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sikap ini akan terbawa hingga dewasa, di mana mereka akan lebih menghargai aturan lalu lintas, hukum negara, dan norma sosial lainnya yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Ketika siswa melihat guru menghormati aturan sekolah dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, mereka akan belajar untuk menghormati sekolah sebagai institusi pendidikan. Sikap ini dapat berkembang menjadi penghormatan terhadap institusi negara, seperti pemerintah, hukum, dan simbol-simbol negara. Rasa hormat ini adalah bagian dari sikap nasionalisme, di mana warga negara menghargai dan mendukung sistem yang telah dibangun demi kesejahteraan bersama.

d. Penggunaan cerita

Guru memberikan pendalaman cinta tanah air juga melalui cerita-cerita sejarah, cerita perjuangan, pahlawan untuk dapat diambil pesan moral serta memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengunjungi makam

pahlawan dan memperingati hari pahlawan. Melalui cerita-cerita sejarah dan perjuangan pahlawan, siswa dapat memahami bagaimana bangsa Indonesia berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Mendengar kisah heroik para pahlawan menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Siswa akan lebih menghargai Indonesia sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang dan penuh perjuangan.

Cerita perjuangan para pahlawan mengandung pesan moral yang kuat, seperti keberanian, ketekunan, pengorbanan, dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa. Dengan memahami nilai-nilai ini, siswa akan lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin belajar, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Sikap ini mencerminkan rasa nasionalisme yang tinggi.

Memperingati Hari Pahlawan adalah bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh yang berjasa bagi Indonesia. Dengan mengikuti peringatan ini, siswa akan merasa menjadi bagian dari bangsa yang memiliki sejarah besar dan pahlawan yang gagah berani. Kebanggaan ini akan memperkuat rasa nasionalisme

dan meningkatkan semangat untuk berkontribusi bagi negara. Mempelajari sejarah perjuangan bangsa tidak hanya membangun rasa bangga, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab untuk meneruskan perjuangan mereka dalam bentuk lain. Siswa akan belajar bahwa perjuangan saat ini bukan lagi melawan penjajah, tetapi berjuang melalui pendidikan, disiplin, dan kepedulian terhadap masyarakat.

e. Penggunaan media

Dalam menanamkan sikap nasionalisme guru menggunakan media seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, audio dan pakaian adat daerah atau video seperti film dokumenter. Sejalan dengan penelitian Amelia (2023) juga berpendapat bahwa media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menunjang pembelajaran pada siswa. Pemilihan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman konkret dan juga sebagai perantara yang membantu pembelajaran siswa. Sehingga ketika pembelajaran di mulai guru lebih siap,

pembelajaran terarah dan tersampaikan sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Hasil observasi berupa pengamatan yang dilakukan pada bulan Januari 2025 diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas IV, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Berkaitan dengan sikap nasionalisme di sekolah ini, penanamannya di mata pelajaran IPS, telah dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum oleh guru kelas. Selain itu agar semakin melekat, kami ajak anak untuk memperingati hari besar nasional.” (Bapak S, Kepala Sekolah).

“Penanaman sikap Nasionalisme dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS membahas tentang sejarah perjuangan nasionalisme di Indonesia. Kegiatan pembelajarannya saya laksanakan dengan cara menonton video berupa pemutaran film dokumenter untuk, memperkenalkan ragam budaya, produk dalam negeri, permainan Indonesia yang menimbulkan keprihatinan siswa agar lebih bersyukur, bangga dan cinta tanah air”.(Guru Kelas IV)

Sejalan dengan penelitian, Sagita & Supriyatna menunjukan bahwa hasil dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk sikap nasionalisme yang dimiliki siswa berupa sikap cinta tanah air, rela berkorban, disiplin, persatuan dan kesatuan, berani dan jujur serta disiplin dan patuh terhadap peraturan (Sagita & Supriatna, 2021). Bentuk penanaman sikap nasionalisme yang dapat dilakukan berupa pembiasaan dan kegiatan keteladanan atau contoh-contoh yang kontekstual. Faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa berupa fasilitas sekolah, dan terbatasnya alat bantu berupa media pembelajaran dan penjelasan materi yang dilakukan guru.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi ini peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap Nasionalisme pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Pasiraman Kidul dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan media berupa pemutaran video yang menceritakan Sejarah Indonesia, aneka ragam budaya, produk dalam negeri dan permainan tradisional. Hal tersebut juga termasuk dalam sikap

menanamkan rasa cinta tanah air. Penanaman cinta tanah air memang harus sejak dini karena merupakan perasaan yang harus dimiliki dan menjadi dasar setiap individu untuk mencintai Negara dan bangsannya. Diharapkan setelah tumbuh nasionalisme akan muncul jiwa patriotisme yang nantinya memiliki tekad untuk mau membela bangsa dan negaranya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman sikap nasionalisme di Kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap Nasionalisme di kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul.

a. Faktor Pendukung sikap nasionalisme di Kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul

Sikap nasionalisme dapat ditanamkan kepada siswa melalui mata pelajaran IPS dikarenakan mata pelajaran IPS berfungsi agar membimbing siswa berperilaku sebagai bangsa negara yang berguna, mempunyai pemahaman, keahlian serta perhatian terhadap

masyarakat baik bagi bangsa yang bermanfaat oleh diri dan juga masyarakat serta bangsa Indonesia, Sumaatmadja (dalam Enggarwati, 2014). Perilaku guru ketika dalam kegiatan pembelajaran IPS sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik, guru bisa menunjukkan perilaku yang baik kepada siswa melalui sikap nasionalis sehingga bisa menanamkan sikap nasionalisme pada diri peserta didik.

Faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman sikap nasionalisme tentunya adalah semua yang ada di lingkungan sekolah. Ketika semua mendukung maka proses penanaman sikap nasionalisme akan berjalan dengan maksimal seperti sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Pasiraman Kidul.

Bapak S, S.Pd. menjelaskan "Penanaman sikap Nasionalisme faktor pendukungnya berupa prasarana yang memadai di lingkungan ini jadi tidak terlalu sulit dalam menanamkannya. Bisa dilihat dari fasilitas dan prasarana yang terdapat di lingkungan sekolah, di dalam kelas IV sendiri yang sudah membantu

tumbuhnya sikap nasionalisme melalui dipajangnya foto presiden beserta jajarannya, lambang pancasila, gambar bendera merah putih, gambar para pahlawan tanah air, senjata tradisional, rumah adat tradisional, serta melalui pemutaran video film dokumenter tentang penanaman sikap Nasionalisme”.

b. Faktor Penghambat sikap nasionalisme di Kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul

Pengertian nasionalisme menurut Permanto adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia (Permanto, 2012). Ardianti, menyatakan bahwa sikap nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan bangsa (Ardianti et al., 2019). Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Dengan nasionalisme yang tinggi,

kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan.

Penanaman sikap Nasionalisme pastinya tidak hanya terdapat faktor pendukung melainkan juga memiliki faktor penghambatan dalam penanamnya di lingkungan sekolah SD Negeri Pasiraman Kidul yaitu dalam penghambat penanaman sikap Nasionalisme dalam pembelajaran IPS di kegiatan pembelajaran ialah kurangnya pemahaman siswa tentang Sikap Nasionalisme dimana dalam menjelaskan atau menanamkannya harus dengan bahasa yang sederhana. Dengan itu, dalam penanaman sikap Nasionalisme harus menggunakan media agar siswa lebih mudah memahaminya.

Maka dari itu, sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan. Keberadaan sarana dan prasarana sungguh sangatlah penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan.

Sejalan dengan penelitian, Ratnasari dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat faktor

pendukung dan penghambat yaitu disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah adanya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS, tersedianya fasilitas pembelajaran, dan adanya pemanfaatan sumber belajar dengan kegiatan outting atau kunjungan. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran IPS dan terbatasnya media pembelajaran (Ratnasari, 2017). Sedangkan, Wibowo menunjukkan bahwa hasil penelitiannya juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu hasil temuannya bahwa diimplementasikan pada SMA di Perbatasan Negara, baik disisipkan maupun secara khusus dalam kurikulum pendidikan agama; (2) secara kognitif, peserta didik telah memahami nilai-nilai nasionalisme yang telah diajarkan oleh guru agama mereka, secara afektif sebagian peserta didik telah mengamalkan ajaran agama tentang nasionalisme sebagian lagi belum, dan secara psikomotorik peserta didik telah memiliki jiwa nasionalisme seperti

menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari di sekolah; (3) faktor internal pendukung penanaman nasionalisme melalui pendidikan agama adalah kompetensi guru agama dan budaya sekolah, secara eksternal faktor, pendukung penanaman nasionalisme melalui kurikulum dan ekstrakurikuler Pramuka. Faktor internal, penghambat penanaman nasionalisme melalui pendidikan agama meliputi lingkungan belajar dan ketiadaan buku-buku agama pegangan untuk peserta didik. Secara eksternal, pengambat penanaman nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan peserta didik adalah latar belakang keluarga, kondisi lingkungan sekitar, dan kebijakan pemerintah (WIBOWO, 2015).

Berdasarkan dengan hasil yang diperoleh observasi dan wawancara yang di peroleh mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penanam sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul, disimpulkan yang menjadi faktor pendukung yaitu fasilitas prasarana yang memadai sehingga dalam penanaman sikap Nasionalisme akan mudah apalagi bisa dengan menggunakan media

pembelajaran. Sedangkan mengenai faktor penghambat kurangnya pemahaman siswa akan Nasionalisme dimana dalam menjelaskan harus dengan bahasa yang sederhana.

E. Kesimpulan

Globalisasi yang terjadi di era ini menyebabkan beragam budaya dan ideologi masuk secara bebas ke Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia, terutama bagi Generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan cara yang tepat untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme karena nasionalisme merupakan bentuk semangat bangsa untuk tetap bersatu dalam berbagai keragaman. Upaya peningkatan nasionalisme ini juga diperlukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Penanaman sikap Nasionalisme pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Pasiraman Kidul terdapat beberapa aspek dalam pembelajaran yaitu Pembiasaan, Kegiatan keteladanan/ modeling, Contoh-contoh yang kontekstual, Penggunaan cerita dan Penggunaan media. Salah satu penggunaan media berupa pemutaran video yang

menceritakan atau menampilkan berupa Sejarah Indonesia, aneka ragam budaya, produk dalam negeri dan permainan tradisional. Hal tersebut juga termasuk dalam sikap menanamkan rasa cinta tanah air dimana harus sejak dini ditanamkan karena cinta tanah air merupakan perasaan yang harus dimiliki dan menjadi bagian setiap individu untuk Negara dan bangsannya. Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Pasiraman Kidul, disimpulkan yang menjadi faktor pendukung yaitu fasilitas prasarana yang memadai sehingga dalam penanaman sikap Nasionalisme akan mudah apalagi bisa dengan menggunakan media pembelajaran. Sedangkan mengenai faktor penghambat kurangnya pemahaman siswa akan Nasionalisme dimana dalam menjelaskan harus dengan bahasa yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
Amelia, C. A. (2018). The Role of History Learning in Cultivating Nationalism Attitudes of Class XI Social Sciences Students of SMA Negeri 1 Pecangaan. *Indonesian*

- Journal of History Education*, 3(2), 43–54.
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunnudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>
- Dandi Apriyansyah, F. F. (2024). Urgensi Penanaman Cinta Tanah Air Pada Generasi Milenial. *EDUCOUNS GUIDANCE Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 1–10.
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam Kacamata Ketahanan Nasional*. Jejak Pustaka.
- Dediansyah, A., & Hidayat, S. (2021). Hubungan Antara Sikap Nasionalisme Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Ikip Pgri Pontianak). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.2263>
- Enggarwati, G. (2014). *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sumapir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Permanto, T. (2012). *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini*. Mata Bangsa.
- Porda, H., & Putro, N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Paramita*, 22(2), 207–216.
- Rahmad. (2016). Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Ratnasari, M. (2017). Proses Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawayatan Yogyakarta Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 144–149.
- Rintati Megawati, T. N. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 8(2). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/5580/2533>
- Sagita, G., & Supriatna, E. (2021). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn 05 V Suku Bawah. *Didaktika*, 1(2), 354–362. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.38111>

- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.
- Suwandi, I. K., & Sari, I. P. (2017). ANALISIS KARAKTER NASIONALISME PADA BUKU TEKS KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2016 KELAS I SD. *Elementary School*, 4(2), 151–161.
- Suwarno, A. (2017). Penerapan Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Dalam Materi Keragaman Flora Dan Fauna Di Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Tebas. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 11–15. <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1805>
- Trianto, A. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Pustaka Bumi.
- WIBOWO, A. M. (2015). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI PERBATASAN NEGARA: IMPLEMENTASI DI SMAN 1JAGOIBABANG KABUPATEN BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT. *Jurnal PENAMAS*, 28(3), 395–412. <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/47/47>